



**KEBIASAAN MEMBACA PRA-PEMBELAJARAN SEBAGAI DETERMINAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL SISWA MA MUSLIMAT NU PALANGKA RAYA**

**Hafiz Ansary<sup>1</sup>, Muhammad Hakim<sup>2</sup>, Muhammad Rizqi Bahrain<sup>3</sup>, Surawan Surawan<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [hakimlegend1212@gmail.com](mailto:hakimlegend1212@gmail.com)

Diterima: 19/05/2026; Direvisi: 03/06/2026; Diterbitkan: 06/06/2026

**ABSTRAK**

Kebiasaan membaca pra-pembelajaran merupakan salah satu bentuk aktivitas literasi yang dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan awal sebelum mengikuti proses pembelajaran. Pengetahuan awal tersebut berpotensi meningkatkan kesiapan belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca pra-pembelajaran siswa serta pemahaman konseptual siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitis. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan dan didukung oleh wawancara. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase jawaban responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap kebiasaan membaca pra-pembelajaran dengan persentase respons setuju dan sangat setuju mencapai 80,23%, sedangkan respons kurang setuju dan tidak setuju sebesar 19,77%. Hasil juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan kognitif awal dan pemahaman konseptual yang baik. Temuan wawancara dan observasi memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa membaca sebelum pembelajaran membantu siswa lebih siap, fokus, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, kebiasaan membaca pra-pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran berlangsung.

**Kata Kunci:** *Kebiasaan Membaca, Pra-Pembelajaran, Pemahaman Konseptual, Literasi Siswa*

**ABSTRACT**

Pre-learning reading habits are one form of literacy activity that can help students acquire prior knowledge before participating in classroom learning. Such prior knowledge may enhance students' learning readiness and understanding of the subject matter. This study aimed to describe students' pre-learning reading habits and their conceptual understanding at MA Muslimat NU Palangka Raya. The research employed a quantitative approach using an analytical survey design. The participants consisted of 19 students selected through a saturated sampling technique. Data were collected through a questionnaire consisting of 30 statement items and supported by interviews. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of respondent percentage scores. The results showed that most students demonstrated positive responses toward pre-learning reading habits, with 80.23% of responses falling into the agree and strongly agree categories, while 19.77% were categorized as less agree and disagree. The findings also indicated that students possessed good initial cognitive readiness and conceptual understanding. Interview and observation results further supported these findings,



revealing that reading before class helped students become more prepared, focused, active, and confident during the learning process. However, pre-learning reading habits had not been practiced consistently by all students. Therefore, continuous efforts are needed to strengthen literacy culture through the habituation of reading activities before classroom instruction begins.

**Keywords:** *Reading Habits, Pre-Learning Activities, Conceptual Understanding, Student Literacy*

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta membangun pemahaman terhadap berbagai konsep yang dipelajari di sekolah. Literasi membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Ardana, 2025; Hartatik et al., 2025; Jamil et al., 2026; Putri & Fradana, 2025).

Salah satu bentuk implementasi literasi yang relevan dalam konteks pembelajaran adalah kebiasaan membaca materi sebelum proses pembelajaran berlangsung atau yang dikenal sebagai membaca pra-pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh gambaran awal mengenai topik yang akan dipelajari sehingga mereka memiliki kesiapan belajar yang lebih baik ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Membaca sebelum pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami penjelasan guru secara lebih mudah, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Oleh karena itu, kebiasaan membaca pra-pembelajaran dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar di sekolah (Adawiyah et al., 2025).

Meskipun demikian, kebiasaan membaca sebelum pembelajaran belum sepenuhnya menjadi budaya belajar di kalangan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengandalkan penjelasan guru sebagai sumber utama belajar tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu melalui kegiatan membaca. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya kesiapan belajar, keterbatasan pemahaman awal terhadap materi, serta kurang optimalnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Padahal, kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Rendahnya kebiasaan dalam membaca juga dapat berdampak pada kurang berkembangnya kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan secara mandiri (Masruroh & Rohman, 2025; Menge et al., 2025; Vidy et al., 2025).

Fenomena tersebut juga ditemukan pada siswa MA Muslimat NU Palangka Raya berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap pentingnya membaca sebelum pembelajaran, yang ditunjukkan oleh dominannya respons setuju dan sangat setuju pada sejumlah butir angket. Namun demikian, hasil survei juga memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca pra-pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Pada beberapa butir



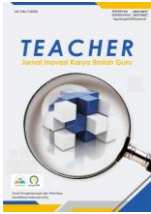
pernyataan masih ditemukan persentase respons kurang setuju yang relatif tinggi, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum menjadikan kegiatan membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka. Temuan ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut mengenai peran kebiasaan membaca pra-pembelajaran dalam mendukung kesiapan belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memiliki kontribusi positif terhadap keberhasilan belajar siswa. Kebiasaan membaca yang baik dapat meningkatkan kemampuan memahami informasi, memperluas pengetahuan, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Penelitian Nurdiansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa kebiasaan membaca berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sedangkan Rahayu (2021) menemukan adanya hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga cukup berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada minat baca, budaya literasi, atau kebiasaan membaca secara umum. Penelitian Losari dan Supartinah (2025), misalnya, lebih menitikberatkan pada upaya peningkatan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus menempatkan kebiasaan membaca pra-pembelajaran sebagai faktor penentu atau determinan pemahaman konseptual siswa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian dengan konteks madrasah aliyah, khususnya pada lingkungan MA Muslimat NU Palangka Raya, masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kebiasaan membaca sebelum pembelajaran berkontribusi terhadap pemahaman konseptual siswa.

Pemahaman konseptual merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menjelaskan kembali konsep, menghubungkan berbagai konsep, serta menerapkannya dalam situasi yang berbeda. Dalam perspektif pembelajaran modern, siswa dituntut untuk membangun pengetahuannya secara aktif dan mandiri melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna (Mashudi, 2021). Salah satu strategi yang dapat mendukung proses tersebut adalah membiasakan siswa membaca materi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca pra-pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan awal sehingga lebih siap menerima informasi baru dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari (Septiani & Wardhana, 2022). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara faktual, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih bermakna (Diputera et al., 2024).

Kebiasaan membaca sebelum pembelajaran juga berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Munjiah et al., 2024; Irawati et al., 2026). Namun, perkembangan teknologi digital saat ini menghadirkan tantangan tersendiri terhadap budaya membaca siswa. Tingginya penggunaan gawai dan media sosial sering kali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas literasi yang mendukung pembelajaran (Rahmi et al., 2024). Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya penguatan budaya membaca sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk



menganalisis kebiasaan membaca pra-pembelajaran siswa serta mengkaji perannya sebagai determinan pemahaman konseptual siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitis. Pendekatan tersebut dipilih untuk merekam, mengukur, dan menganalisis secara langsung kontribusi kebiasaan membaca pra-pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas pemahaman konseptual siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan metode triangulasi data kuantitatif untuk memperkaya interpretasi dari data kuantitatif yang didapat melalui alat survei, dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kemampuan membaca secara mandiri dapat mengubah cara siswa menyerap materi pelajaran di kelas. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya. Dengan mempertimbangkan populasi yang terfokus dan terbatas, pemilihan sampel dilaksanakan dengan metode sampling jenuh (total sampling). Oleh karena itu, seluruh populasi yang terdiri dari 19 siswa diambil secara menyeluruh sebagai responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yakni penyebaran angket (kuesioner) dan wawancara. Instrumen utama berupa angket tertutup yang terdiri dari 30 butir soal pernyataan berskala, didistribusikan secara langsung kepada responden untuk mengukur tiga indikator, yaitu intensitas literasi mandiri, kesiapan kognitif awal, dan efikasi pemahaman konseptual. Untuk memastikan keakuratan alat ukur, instrumen angket ini terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas secara empiris. Sementara itu, teknik wawancara mendalam dilakukan kepada perwakilan siswa untuk memvalidasi dan menggali motif serta hambatan psikologis di balik kebiasaan membaca mereka sebelum pembelajaran dimulai.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yang saling melengkapi. Pertama, data kuantitatif dari hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan persentase frekuensi jawaban responden pada tiap butir pernyataan. Kedua, hasil persentase tersebut tidak sekadar disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, melainkan dianalisis silang (triangulasi) dengan hasil reduksi data kualitatif dari transkrip wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 19 siswa MA Muslimat NU Palangka Raya. Instrumen penelitian terdiri atas 30 butir pernyataan yang mencakup tiga indikator, yaitu intensitas literasi mandiri, kesiapan kognitif awal, dan pemahaman konseptual. Hasil angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase jawaban responden pada setiap indikator. Rekapitulasi hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Jawaban Responden

Indikator	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Kurang Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
Intensitas Literasi Mandiri	16,9	54,2	25,9	3
Kesiapan Kognitif Awal	19	63	16	2
Pemahaman Konseptual	18,1	69,5	10,3	2,1
<b>Rata-Rata</b>	<b>18</b>	<b>62,23</b>	<b>17,4</b>	<b>2,37</b>

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.



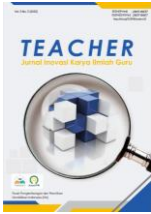
Berdasarkan Tabel 1, indikator intensitas literasi mandiri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif dengan persentase Setuju sebesar 54,2% dan Sangat Setuju sebesar 16,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kebiasaan membaca materi sebelum pembelajaran, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum melakukannya secara konsisten. Hal tersebut terlihat dari persentase Kurang Setuju yang masih mencapai 25,9%. Pada indikator kesiapan kognitif awal, mayoritas siswa memberikan respons Setuju sebesar 63,0% dan Sangat Setuju sebesar 19,0%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan membaca sebelum pembelajaran membantu siswa memperoleh gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari sehingga mereka lebih siap mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, indikator pemahaman konseptual memperoleh persentase respons positif tertinggi, yaitu 69,5% pada kategori Setuju dan 18,1% pada kategori Sangat Setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa mampu memahami konsep, menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari, serta menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, kebiasaan membaca pra-pembelajaran menunjukkan kecenderungan yang positif dalam mendukung pemahaman konseptual siswa di MA Muslimat NU Palangka Raya.

**Tabel 2.** Temuan Observasi dan Wawancara

Aspek yang Diteliti	Temuan Utama (Hasil Wawancara)	Bukti Lapangan (Hasil Observasi)
<b>Dampak Positif Membaca Sebelum Belajar</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>Siswa menyadari pentingnya membaca materi sebelum kelas dimulai.</li><li>Membantu mempermudah memahami penjelasan dari guru.</li><li>Meningkatkan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.</li><li>Mendorong siswa menjadi lebih aktif saat sesi diskusi berlangsung dan dalam menjawab pertanyaan.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Siswa yang membaca sebelum pembelajaran terlihat jauh lebih fokus selama proses belajar mengajar.</li><li>Menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi saat berinteraksi dan mengemukakan pendapat di kelas.</li></ul>
<b>Kendala &amp; Faktor Penghambat Siswa</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>Kegiatan membaca belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa.</li><li>Kurangnya motivasi belajar internal dari dalam diri siswa.</li><li>Keterbatasan waktu yang dimiliki untuk melakukan persiapan materi.</li><li>Tingginya intensitas penggunaan gawai (gadget) serta media sosial yang mendistrasi fokus belajar.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>Terdapat kesenjangan aktivitas dan ketajaman fokus yang nyata antara siswa yang melakukan persiapan dengan yang tidak.</li><li>Siswa yang tidak membaca cenderung pasif, kurang percaya diri, dan mudah teralihkan perhatiannya.</li></ul>

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari pentingnya membaca materi sebelum pembelajaran berlangsung. Siswa mengungkapkan bahwa kegiatan membaca membantu mereka memahami penjelasan guru dengan lebih mudah, meningkatkan kesiapan belajar, serta mendorong keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas. Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang telah membaca materi sebelumnya cenderung lebih fokus, aktif, dan percaya diri selama proses pembelajaran berlangsung.



Di sisi lain, wawancara juga mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca pra-pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu, serta tingginya intensitas penggunaan gawai dan media sosial. Hasil observasi memperkuat temuan tersebut, di mana siswa yang tidak melakukan persiapan membaca cenderung lebih pasif, kurang percaya diri, dan lebih mudah terdistraksi selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi mendukung temuan kuantitatif yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pra-pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan belajar dan pemahaman konseptual siswa. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya penguatan budaya literasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

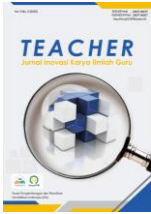
### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap indikator intensitas literasi mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca sebelum pembelajaran telah menjadi bagian dari strategi belajar yang digunakan siswa untuk mempersiapkan diri sebelum menerima materi di kelas. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pemahaman materi tidak hanya diperoleh melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui aktivitas belajar mandiri. Dengan membaca terlebih dahulu, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali konsep-konsep dasar yang akan dipelajari sehingga proses penerimaan informasi selama pembelajaran menjadi lebih terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana membangun kemandirian belajar siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Anjani et al. (2025) yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri sebelum mengikuti pembelajaran. Selain itu, Kulsum (2025) menjelaskan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memperkuat kemampuan literasi siswa dan meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan berbagai sumber informasi. Dalam konteks penelitian ini, membaca pra-pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, kebiasaan membaca dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam pembentukan budaya belajar yang lebih aktif dan mandiri.

Lebih lanjut, tingginya respons positif pada indikator kesiapan kognitif awal menunjukkan bahwa aktivitas membaca sebelum pembelajaran memberikan dampak terhadap kesiapan siswa dalam menerima materi baru. Siswa yang telah membaca sebelumnya cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran karena telah memiliki pengetahuan awal mengenai topik yang akan dibahas. Kesiapan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami penjelasan guru, mengenali istilah-istilah penting, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, membaca pra-pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengenalan materi, tetapi juga sebagai proses membangun kesiapan mental dan intelektual sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep prior knowledge atau pengetahuan awal yang dikemukakan Hasanuddin (2020). Pengetahuan awal merupakan dasar yang digunakan individu untuk memahami dan menginterpretasikan informasi baru. Semakin banyak pengetahuan awal yang dimiliki siswa, semakin mudah mereka mengaitkan konsep-konsep



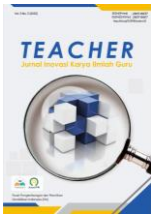
baru dengan struktur pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam penelitian ini, kebiasaan membaca sebelum pembelajaran berperan sebagai sarana pembentukan pengetahuan awal sehingga siswa memiliki landasan yang lebih kuat ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini menjelaskan mengapa mayoritas responden menunjukkan tingkat kesiapan kognitif yang tinggi, karena mereka telah memperoleh bekal informasi sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kesiapan kognitif yang terbentuk melalui kebiasaan membaca sebelum pembelajaran pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman konseptual memperoleh persentase respons positif tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami informasi yang diterima selama pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari, serta menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Kemampuan tersebut merupakan karakteristik utama dari pemahaman konseptual yang menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada tahap mengingat informasi, melainkan telah mencapai tahap memahami makna dan keterkaitan antar konsep.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa membaca pra-pembelajaran berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa telah memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari, proses pengolahan informasi menjadi lebih efektif karena mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi konsep penting dan memahami hubungan antarkonsep. Kondisi ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka telah memiliki dasar pengetahuan yang dapat digunakan untuk menafsirkan informasi yang disampaikan guru. Dengan demikian, kebiasaan membaca sebelum pembelajaran tidak hanya meningkatkan kesiapan belajar, tetapi juga memperkuat kualitas pemahaman yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran.

Hasil kuantitatif tersebut diperkuat oleh temuan wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang membaca materi sebelum pembelajaran cenderung lebih fokus, percaya diri, dan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Mereka lebih siap menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengemukakan pendapat dibandingkan siswa yang tidak melakukan persiapan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat membaca pra-pembelajaran tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Putra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kesiapan belajar yang baik dapat meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, semakin besar pula peluang mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pra-pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Masih terdapat sebagian responden yang memberikan respons kurang setuju pada beberapa pernyataan, yang mengindikasikan bahwa budaya membaca belum sepenuhnya tertanam dalam kebiasaan belajar sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu, serta tingginya penggunaan gawai dan media digital. Fenomena ini dapat dipahami karena perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi siswa dengan informasi. Kastalani dan Surawan (2025) menjelaskan bahwa intensitas konsumsi konten digital yang tinggi dapat memengaruhi fokus dan pola belajar



individu. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan media digital yang tidak terarah berpotensi mengurangi waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan siswa untuk melakukan persiapan belajar melalui kegiatan membaca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca pra-pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi mandiri, kesiapan kognitif awal, dan pemahaman konseptual siswa. Siswa yang terbiasa membaca sebelum pembelajaran cenderung memiliki pengetahuan awal yang lebih baik, lebih siap mengikuti proses pembelajaran, serta lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa siswa yang melakukan persiapan membaca lebih aktif, fokus, dan percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi konsistensi kebiasaan membaca siswa, terutama terkait motivasi belajar dan pengaruh penggunaan media digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran sebagai salah satu strategi yang dapat mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman konseptual siswa (Nuraisah et al., 2026).

## KESIMPULAN

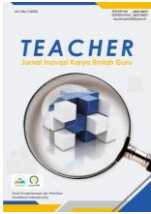
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa MA Muslimat NU Palangka Raya menunjukkan kecenderungan positif terhadap kebiasaan membaca pra-pembelajaran. Hal ini terlihat dari dominannya respons pada kategori setuju dan sangat setuju pada indikator intensitas literasi mandiri, kesiapan kognitif awal, dan pemahaman konseptual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan membaca materi sebelum pembelajaran sebagai bentuk persiapan belajar.

Kebiasaan membaca pra-pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kognitif siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang melakukan persiapan membaca cenderung lebih mudah memahami penjelasan guru, memiliki gambaran awal terhadap materi yang akan dipelajari, serta lebih aktif dalam proses diskusi dan pembelajaran di kelas. Selain itu, kebiasaan membaca pra-pembelajaran juga mendukung pemahaman konseptual siswa. Melalui kegiatan membaca, siswa lebih mampu menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari, serta menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi pembelajaran. Temuan wawancara dan observasi turut memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca sebelum pembelajaran cenderung lebih fokus, percaya diri, dan aktif selama proses belajar berlangsung.

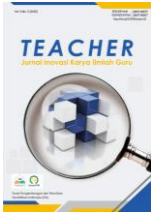
Meskipun demikian, kebiasaan membaca pra-pembelajaran belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru dan sekolah untuk membangun budaya literasi melalui pemberian aktivitas pra-pembelajaran, penyediaan sumber bacaan yang menarik, serta pengintegrasian kegiatan membaca ke dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konseptual siswa dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Reading Before Class: Meningkatkan Kesiapan Belajar dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(2), 506–511. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1304>
- Anjani, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh



- Kebiasaan Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3919–3935. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2132>
- Ardana, W. R. (2025). Pentingnya memiliki keterampilan membaca bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)*, 8830–8837. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3375>
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Hartatik, S., Ibadurrahman, A. N., Sholihah, F., & Masodi, M. (2025). Peran Literasi Membaca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 374–381. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.772>
- Hasanuddin, M. I. (2020). Pengetahuan Awal (Prior Knowledge): Konsep Dan Implikasi Dalam Pembelajaran. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 217–232. <https://doi.org/10.36088/edisi.v2i2.860>
- Irawati, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Ulum, D. (2026). Strategi Pembelajaran Learning Cell untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 2(1), 138–149. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/382>
- Jamil, S., Diastutik, A. T., Adawiyah, R., Salim, M. R., Hambali, I., Pratama, H. S., & Saputra, M. D. (2026). Peran literasi membaca dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 118–128. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40890>
- Kastalani, A., & Surawan, S. (2025). Konsumsi Konten Dakwah Digital Dan Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa : Kajian Empiris Di Kalangan Generasi Z Digital Dakwah Content Consumption And Spiritual Well-Being Of University Students : An Empirical Study. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 220–226. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.905>
- Kulsum, S., & Yulandhini, Y. (2025). Pengaruh Kebiasaan Membaca Digital terhadap Literasi Siswa di Sekolah Dasar. In Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar (Vol. 2, No. 1, pp. 144-152). <https://doi.org/10.1007/s00063-024-01190-4>
- Losari, D., & Supartinah, S. (2025). Peningkatan Minat Baca dan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Cooperative Integrated and Reading Composition di Kelas 4 SD Negeri Semin III. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2282. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5582>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Masruroh, S. D., & Rohman, F. (2025). Implementasi Kegiatan Membaca Sebelum Belajar



- Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Islam Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 143–158. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.143-158>
- Menge, W., Ita, E., Nafsia, A., & Bakti, S. C. (2025). Pendampingan Program Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(1), 4623–4633.
- Munjiah, A. U., Widiya, N. W. P., & Ratna, R. S. D. (2024). Model Pembelajaran Radece Sebagai Upaya Meningkatkan Evaluasi Pembelajaran Hots Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 241–254. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20610>
- Nuraisah, N., Abeng, A. T., Syam, S., Indriani, I., & Elfira, E. (2026). Menanamkan Kebiasaan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Sosialisasi Literasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(3), 3805–3812. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.1097>
- Nurdiansyah, M. H., Mohamad, O., & Arfa, M. (2025). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X di SMA Muhammadiyah 9 Ujungpangkah Gresik. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 20(01), 33–41. <https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6806>
- Putra, Y. A. S., Rulviana, V., & HS, A. K. (2023). Efektivitas Penggunaan Game Quizwhizzer Sebagai Media Evaluasi Terhadap Antusiasme Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 637–643. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4464>
- Putri, S. O., & Fradana, A. N. (2025). Keterampilan Membaca Dan Prestasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Sekolah Dasar. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 645-668. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v8i2.971>
- Rahayu, E. P. (2021). Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Smk Muhammadiyah Tawang Rejo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.819>
- Rahmi, A. N., Buabara, H., Fikriyah, A., & Miyazaki, N. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital : Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3). Retrieved from <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/download/1149/928>
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>
- Vidy, P., Silangen, A., Mamentu, M. D., & Dolonseda, H. P. (2025). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran [JPPP]*, 6(2), 137–146. <https://doi.org/10.30596/jppp.v6i2.26973>